

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian pada film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan fokus penelitian adegan *body shaming* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang dilihat dari beberapa adegan *body shaming* secara verbal dan *body shaming* non verbal, dengan tahap analisis data melalui makna denotasi dan konotasi. Berikut kesimpulan adegan *body shaming* verbal dan *body shaming* non verbal dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*:

- I. *Body Shaming* verbal merupakan bentuk penghinaan, mempermalukan, dan mengomentari tubuh orang lain secara langsung melalui ucapan. Dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* mempresentasikan *body shaming* verbal dengan bentuk/ukuran tubuh, *fat shaming*, dan warna kulit *shaming*.
  - a) Bentuk/ukuran Tubuh orang lain. Seperti paus terdampar, *chubby*, cantikkan kurus, gigi tonggos, dan makin kurus
  - b) *Fat shaming*. Seperti gemuk, gendutan, gendut lagi, inget lemak.
  - c) Warna kulit *shaming* mengomentari dan mengejek warna kulit seseorang dengan sebutan muka item, gelap, dan belang-belang.

2. *Body Shaming* Non Verbal ialah bentuk *body shaming* dengan menghina fisik seseorang melalui tindakan dan Tatapan mata. Dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* diperlihatkan dalam dua adegan yaitu melalui tindakan (berbisik-bisik, menertawakan) dan melalui tatapan mata (tatapan aneh, tatapan sinis, tatapan mengejek).

a) *Body shaming* melalui tindakan, seperti menertawakan dan berbisik-bisik yang bertujuan untuk mengejek dan menghina penampilan dan ukuran badan orang lain.

b) *Body shaming* melalui tatapan mata, seperti tatapan aneh, tatapan sinis, dan tatapan mengejek yang bertujuan untuk melihat dan merendahkan penampilan dan bentuk tubuh orang lain yang terlihat ganjil.

Dari tanda-tanda *body shaming* dalam film dapat berdampak pada perilaku terhadap penonton, penonton yang dapat memahami pesan tanda *body shaming* mereka akan lebih mengerti dan tidak melakukan tindakan perilaku *body shaming* pada seseorang. Sebaliknya jika penonton yang tidak dapat memahami pesan tanda *body shaming* dalam film akan dijadikan bahan bercanda untuk korban *body shaming*. Oleh karena itu, kita sebagai penikmat film dapat dengan bijak memahami isi pesan yang disampaikan dalam film yang ditonton sehingga terhindar dari perilaku-perilaku yang merugikan dan mempermalukan orang lain.

#### 4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan mengenai tanda *body shaming* dalam film peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya yang menganalisis dan meneliti film

mengenai fenomena dan realitas sosial yang terjadi di masyarakat seperti tindakan *body shaming* perlu diperdalam lagi untuk melihat tanda-tanda *body shaming* yang dijadikan dalam sebuah film karena untuk mencegah dan mengantisipasi tindakan perilaku *body shaming* dalam lingkungan masyarakat. Sebab, mengingat kasus tindakan perilaku *body shaming* yang masih sering terjadi di lingkungan masyarakat semakin banyak bahkan sampai mengarah ke tindakan *body shaming* melalui media sosial. Untuk para penikmat film dan masyarakat perlu bijak dalam memilih film dan memahami isi pesan yang disampaikan dalam film agar mampu memahami pesan yang disampaikan dan menjadikan isi pesan tersebut sebagai pelajaran kemudian diterapkan dalam diri sendiri dan lingkungan masyarakat.

